

Menelisik Pembangunan Karakter Bangsa dalam Beragam Perspektif

Abd. Jabar Abdul^{1*}, Syah Awaluddin²

¹⁻²Program Studi Hukum Pidana Islam, Universitas Islam Negeri Abdul Muthalib Sangadji, Indonesia

*Penulis Korespondensi: abd.jabar@uinambon.ac.id

Abstract. *The progress or decline of a nation is determined by the strength and quality of its character. A nation with good and strong character demonstrates the honor and dignity of its people. This article employs a library research approach with qualitative descriptive analysis of social phenomena by referring to texts, theories, or expert opinions. The analysis results show that good and strong character is a fundamental factor determining the existence, progress, and sustainability of a nation. When this nation finds its true identity, it can be free and sovereign. However, during a moral crisis and weak national character, social facts show that this nation is far from the goals of independence. The strategic alternative for Indonesia to realize the goals of independence is to strengthen character and cultural nationalism. From an Islamic perspective, noble character (akhlak) is the primary goal of the prophetic mission, as exemplified by Prophet Muhammad SAW who was sent to perfect noble morals. The six pillars of character according to Josephson - trustworthiness, respect, responsibility, fairness, caring, and citizenship - serve as the foundation for national character development.*

Keywords: *Character Building; Islamic Perspective; Moral Crisis; National Character; Pancasila.*

Abstrak. Maju mundurnya suatu bangsa ditentukan oleh seberapa kuat dan baiknya karakter bangsa itu. Artikel ini menggunakan pendekatan pustaka (*library research*) dengan pola analisis deskriptif kualitatif terhadap fenomena sosial dengan merujuk pada nas, teori atau pandangan para ahli. Hasil analisis menunjukkan bahwa karakter yang baik dan kuat merupakan faktor fundamental yang menentukan eksistensi, kemajuan dan keberlanjutan suatu bangsa. Ketika bangsa ini menemukan kesejatian dirinya, maka kita bisa merdeka dan berdaulat. Namun pada saat krisis moral dan karakter bangsa lemah, maka fakta sosial memperlihatkan bangsa ini berada jauh dari tujuan kemerdekaan. Pilihan alternatif dan strategis bagi Indonesia agar dapat mewujudkan tujuan kemerdekaan adalah memperkuat karakter dan nasionalisme kultural. Dalam perspektif Islam, akhlak terpuji (karakter) merupakan tujuan utama dari misi kenabian, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW yang diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia. Keenam pilar karakter menurut Josephson - kejujuran, rasa hormat, tanggung jawab, keadilan, kepedulian, dan kewarganegaraan - menjadi fondasi dalam pembangunan karakter bangsa.

Kata kunci: Karakter Bangsa; Krisis Moral; Pancasila; Pembangunan Karakter; Perspektif Islam.

1. LATAR BELAKANG

Bila mencermati kondisi bangsa Indonesia dewasa ini, rasanya sulit menyangkal apa yang ditulis Darmadjati Supajar (Koesman, 2009) bahwa bangsa ini telah kehilangan stamina dan jati diri sebagai bangsa Timur yang memiliki falsafat hidup yang adiluhung yaitu Pancasila. Akibatnya kondisi bangsa ini semakin carut marut. Kita menyaksikan adanya perubahan tatanan sosial saat ini yang disebabkan oleh berbenturan tiga gelombang peradaban (istilah Toffler) yaitu pola hidup sosial agraris, pola hidup sosial industrial, dan pola hidup sosial zaman informatika. Kondisi semacam ini disebut Emile Durkheim dengan "*normlessness*" suatu keadaan hampa norma dimana masyarakat kehilangan kepercayaan dan meninggalkan kepatuhan terhadap norma-norma.

Nurcholis Madjid berpandangan bahwa jika perubahan itu terjadi secara bertahap dan direncanakan, maka ia dirasakan tidak terlalu berat, berbeda dengan perubahan yang terjadi secara mendadak, dirasakan lebih berat dan bisa menimbulkan krisis di masyarakat dalam

bentuk: (1) deprivasi relatif; perasaan teringkari, tersisihkan atau tertinggal oleh orang lain dalam masyarakat karena tidak mengikuti atau kesulitan menyesuaikan diri dengan perubahan; (2) dislokasi; perasaan tidak mempunyai tempat dalam tatanan sosial yang sedang berkembang (termarjinal); (3) disorientasi; perasaan tidak mempunyai pegangan hidup akibat yang ada selama ini tidak lagi dipertahankan atau terasa tidak cocok atau kehilangan identitas; (4) negatifisme; perasaan yang mendorong ke arah pandangan yang serba negatif terhadap suasana yang mapan dengan sikap curiga, tidak percaya, melawan dan sebagainya.

Prof. Ahmad Sanusi (Darmawan, 2006) dalam tulisan kata pengantar berjudul "*Surfing On Chaos*" menulis seandainya kita mau sedikit menafakuri gejala sosial yang ada saat ini, kiranya akan ditemukan gejala dan kecenderungan perilaku dan budaya manusia yang tengah mengalami kehausan dan kehampaan spiritual. Ia merasakan realitas kehidupan ini, baik dalam skala nasional maupun global, menuju terjadinya kehampaan spiritual dan umat manusia sedang "berselancar di atas *chaos*" yang bisa terjadi karena beberapa kategori: (1) tidak memiliki bekal nilai spiritual; (2) kering kesadaran spiritualnya; (3) dangkalnya pemikiran spiritual atau merasa ketidakcocokan nilai spiritual dengan konteks perkembangan zaman kekinian.

Krisis multi dimensi yang melanda Indonesia sejak 1997 yang hingga kini masih menjadi problem krusial, belum tuntas terpecahkan disinyalir banyak kalangan adalah karena bersentuhan dengan masalah karakter yang mengakar pada menurunnya kualitas moral bangsa. Indikasinya adalah mewabahnya praktik KKN di lingkaran elit kekuasaan, penegakan hukum yang terbang-pilih, lemahnya penegakan supremasi hukum. Sementara pemerintahan dan praktik berdemokrasinya berhenti pada tataran prosedural, dibajak oleh politik uang dan kekuasaan dengan pola patron klien, akibatnya ekspektasi masyarakat terhadap demokrasi substantif di ruang publik menjadi jauh dari harapan. Demokrasi yang diharapkan membuahkan keadaan yang lebih baik, masyarakat sejahtera, adil, berdaya dan berkemajuan, menjadi jauh dari kenyataan, sebaliknya yang terjadi adalah disparitas sosial yang ekstrem, kemiskinan absolut melanda semua wilayah, demikian halnya eksploitasi hutan yang berakibat pada kehancuran lingkungan hidup, hilangnya ribuan nyawa manusia dan miliaran harta benda, secara leluasa terjadi di ruang publik di depan mata kekuasaan dan para penegak hukum.

Pertanyaannya, kenapa persoalan kemiskinan, pengangguran, kekerasan, korupsi, kolusi, nepotisme dan sederet masalah sosial kemanusiaan, ekonomi, hukum dan politik membuat bangsa yang berfalsafah Pancasila dan menganut agama-agama besar dunia ini menjadi seolah-olah tidak berdaya menghadapi oligarki dan kekuasaan despotik. Menurut

Megawangi (2004) semua persoalan tersebut berawal dari lemahnya komitmen dan kepatuhan terhadap nilai-nilai moral, kebaikan, agama dan hukum.

Sisi gelap dari ciri atau karakter buruk manusia Indonesia diidentifikasi Mochtar Lubis (Koesman, 2009) meliputi: (1) hipokrit atau munafik; lain di mulut dan lain di hati; (2) enggan bertanggung jawab; (3) bermental menerabas, ingin kaya tanpa usaha, ingin pintar tanpa belajar; (4) feodalistik; (5) masih percaya tahayul; (6) artistik/penampilan bergaya; (7) berwatak lemah sehingga mudah dirubah keyakinannya demi kelangsungan hidup. Serta karakter rendah lain; suka bernostalgia, cepat marah, tukang lego untuk ditukar dengan yang lain asal dapat uang.

Fenomena yang terjadi menunjukkan bangsa ini bukan hanya dilanda krisis ekonomi, tetapi yang paling memprihatinkan adalah krisis moral dan budaya yang amat parah. Kita sudah jarang melihat keramahtamahan, tolong menolong, teposeliro dalam suasana kehidupan multikultural sebagai ciri bangsa Indonesia selama ini. Kita telah menjadi bangsa yang gampang saling bermusuhan, saling curiga, sehingga ada yang beranggapan bahwa bangsa Indonesia saat ini sedang mengalami penghancuran, dan penghancurnya adalah bangsa Indonesia sendiri (Abdul Jabar, 2011). Tantangan besar yang dihadapi bangsa ini menurut Buwono X (2007) ada 4 hal yaitu: (1) menguatnya budaya konsumerisme dan kekerasan; (2) menipisnya kesadaran pluralisme dan semangat kebangsaan; (3) tingginya kemiskinan dan pengangguran; (4) ketertinggalan dalam membaca dinamika geopolitik yang terjadi di Pasifik Rim.

Penelitian tentang karakter bangsa telah dilakukan oleh beberapa ahli. Megawangi (2004) mengkaji pendidikan karakter sebagai solusi untuk membangun bangsa. Aswandi (2010) membahas pembangunan bangsa melalui pendidikan berbasis karakter. Muhammad Al-Aydrus (2013) merefleksikan pembangunan karakter bangsa dalam perspektif Islam. Hasanah (2014) mengembangkan kerangka konsep pendidikan karakter bangsa dalam perspektif Islam. Setiawan dan Kurniawan (2023) mengkaji revitalisasi pendidikan karakter di era digital, sementara Suryani dan Rahayu (2022) meneliti penguatan karakter kebangsaan melalui pendidikan Pancasila di perguruan tinggi. Wijayanti dan Hidayat (2025) menganalisis pendidikan karakter dan ketahanan nasional di Indonesia dengan pendekatan multidimensi. Namun penelitian-penelitian tersebut belum secara komprehensif mengkaji pembangunan karakter bangsa dari berbagai perspektif secara simultan dengan menggunakan data empiris terkini tentang indeks korupsi dan pembangunan manusia. Kebaruan (*gap analysis*) dalam artikel ini terletak pada upaya menelisik pembangunan karakter bangsa dari perspektif Islam dan para ahli secara terintegrasi, serta mengidentifikasi pilar-pilar penyangga pembangunan

karakter yang relevan dengan konteks Indonesia yang didukung oleh data-data kuantitatif tentang kondisi karakter bangsa.

Berdasarkan latar belakang pemikiran tersebut, artikel ini mengangkat permasalahan: (1) bagaimana gambaran kondisi karakter bangsa Indonesia dewasa ini?; (2) bagaimana perspektif Islam dan ahli terhadap karakter serta pilar penyangga pembangunan karakter?

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep Karakter dan Pembangunan Karakter

Secara etimologis, karakter berasal dari bahasa Yunani *charassein* yang berarti mengukir, melukis, memahat, atau menggambar. Karakter sering diartikan sebagai watak, tabiat, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain (Koesman, 2009). Dalam konteks kebangsaan, karakter bangsa merupakan kepribadian bangsa yang terbentuk dari nilai-nilai luhur yang dianut dan dipraktikkan oleh masyarakatnya secara turun-temurun.

Maxwell menyatakan bahwa karakter yang baik lebih dari sekedar perkataan melainkan sebuah pilihan yang membawa pada kesuksesan, ia bukan anugrah tapi dibangun sedikit demi sedikit, dengan pikiran, perkataan, perbuatan, kebiasaan, keberanian dan bahkan dibentuk dari kesulitan hidup. Mahatma Gandhi mengatakan "kelahiran dan menjalankan ritual fisik tidak dapat menentukan derajat baik atau buruk seseorang, kualitas karakterlah satu-satunya faktor penentu derajat seseorang" (Megawangi, 2004).

Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg

Lawrence Kohlberg (dalam Muhammad Al-Aydrus, 2013) membahas secara terinci enam tahap pembangunan moral. *Pertama*; tahap *Heteronomous Morality*, atau moralitas semu. Pada tahap ini, manusia menjadi taat terhadap aturan apabila ditakut-takuti dengan hukuman. Ketaatannya didorong oleh ketakutannya pada hukuman. Pada fase ini manusia sangat individualistis, sama sekali tidak menaruh kepedulian terhadap kepentingan orang lain, bahkan tidak peduli apabila apa yang dilakukannya itu akan mengancam keselamatan nyawa orang lain.

Kedua; *individualism and exchange stage*; pada tahap ini, manusia masih memiliki sifat individualistik dan egoistik. Mereka melakukan sesuatu apabila membutuhkannya. Manusia dalam kelompok mulai melakukan komunikasi atau pertukaran hanya kalau kedua belah pihak mendapatkan keuntungan. Kebenaran dan keadilan ditentukan semata-mata oleh kepentingan mereka yang bertransaksi. Ibarat anak-anak yang hanya mementingkan diri sendiri dan tidak mencoba memahami kepentingan orang lain.

Ketiga; Conformity and Relationships. Manusia sudah mulai melakukan hubungan timbal balik dan berupaya untuk menjadi orang-orang baik ("*good boy, nice girls*"). Pada tahap ini manusia lebih berorientasi pada persetujuan sesama dan pengakuan mayoritas. Mereka mulai memperhatikan harapan masyarakat sekitar (*social expectation*). Mulai ada keinginan untuk menjadi yang terbaik.

Keempat; Sosial System and Conscience, yaitu tahapan di mana manusia sudah memiliki kesadaran dan sistem sosial yang lebih baik. Tidak lagi terlalu egoistik, mulai empatik dan mempertimbangkan keadaan masyarakat yang lebih luas. Manusia pada tahap ini, patuh terhadap nilai dan peraturan, melaksanakan tugas dan tanggung jawab dan lebih mengutamakan kepentingan publik.

Kelima; Social Contract and Individual Rights; pada tahap ini manusia sudah mulai mengutamakan nilai-nilai dan hak-hak dasar manusianya. Orang sudah mau, rela berkorban jika pengorbanannya itu bermakna bagi orang lain. Pada tahap ini orang mulai menghindari tingkah laku yang tidak etis dan mengganggu orang lain, mereka bisa berbeda pendapat dan memahami serta menghargai keragaman dan perbedaan pendapat.

Keenam; tahap perkembangan pembangunan moral; tahap ini sebenarnya sejalan dengan tipologi umat manusia dalam perspektif Islam, yaitu perkembangan akhlak manusia yang dapat dibagi dalam beberapa tahap perkembangan (Sa'adudin, 2006).

Akhlak dalam Perspektif Islam

Dalam Islam, akhlak terpuji (karakter) merupakan tujuan yang sangat mendasar. Al-Qur'an dan Sunnah secara tegas mengajarkan akhlak terpuji. "Dan tidaklah aku diutus ke permukaan bumi kecuali untuk menjadi rahmat bagi sekalian alam" (QS. Al-Anbiya: 107). Untuk kepentingan mengemban misi kerahmatan, Muhammad SAW sejak dini telah didik dan dipersiapkan baik lahir dan terutama batinnya dengan akhlak yang terpuji. "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak dan budi pekerti yang baik" (Hadits) (Sa'adudin, 2006).

Sejak masa muda Muhammad SAW dikenal dengan julukan al-Amin (yang terpercaya). Al-Qur'an surat Al-Qalam: 4 menegaskan bahwa "Sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung". Karena Tuhanmu yang mendidikmu dengan akhlak al-Qur'an. Dan oleh karena itu, maka demi kemaslahatan dan kebahagiaan hidup manusia, Allah memerintahkan agar manusia mengambil dan melaksanakan dari apa yang diperintahkan oleh Nabi, dan menahan diri, menjauh atau meninggalkan apa-apa yang dilarangnya dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah amat keras hukumannya (QS. Al-Hasyr: 7).

Al-Ghazali menjelaskan bahwa untuk membangun kepribadian dan peradaban umat Islam adalah dengan meneladani akhlak dan kepribadian Nabi SAW. Menurut al-Ghazali,

akhlak terpuji itu merupakan separuh dari agama, sifat para Rasul dan amal paling utama para shiddiqin. Meneladani nabi itu berarti senantiasa berupaya menghadirkan Rasulullah Muhammad SAW dalam kehidupan kita sehari-hari. Mengambil atau mengikuti apa yang diperintahkan dan meninggalkan atau menjauhi yang dilarangnya (Sa'adudin, 2006).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan pustaka (*library research*). Metode ini digunakan untuk mengkaji fenomena sosial yang terjadi di masyarakat dengan merujuk pada sumber-sumber kepustakaan yang relevan. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utama ajaran Islam, serta buku-buku dan jurnal ilmiah yang membahas tentang karakter dan pembangunan karakter bangsa. Sumber data sekunder berupa artikel, prosiding, dan dokumen-dokumen terkait yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan, mengidentifikasi, dan menganalisis berbagai literatur yang berkaitan dengan pembangunan karakter bangsa dari berbagai perspektif, baik perspektif Islam maupun perspektif para ahli. Analisis data menggunakan pola analisis deskriptif kualitatif terhadap fenomena sosial dengan merujuk pada nas, teori atau pandangan para ahli untuk selanjutnya diambil kesimpulan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan normatif-sosiologis, yaitu menganalisis fenomena karakter bangsa berdasarkan norma-norma agama dan sosial yang berlaku di masyarakat. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan triangulasi teori dengan membandingkan berbagai sumber dan teori yang relevan (Muhammad Al-Aydrus, 2013; Setiawan & Kurniawan, 2023).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Potret Karakter Bangsa Indonesia Dewasa Ini

Dalam dasawarsa terakhir ini, keadaan bangsa Indonesia dalam beberapa aspek kehidupan sangat memprihatinkan dan tidak membanggakan dibandingkan dengan bangsa-bangsa lainnya di dunia. Melalui tayangan media massa secara terbuka memperlihatkan, bangsa kita sedang mengalami suatu tahap dekonstruksi etika, moralitas dan bahkan logika serta rasa keagamaan (Muhammad Al-Aydrus, 2013).

Tidak sedikit para calon pemimpin berlomba-lomba memperebutkan suara dengan menghalalkan segala cara mulai dari politik identitas, kekerasan, politik uang, dan politik kekuasaan, sehingga tidak sedikit dari mereka yang berakhir dengan masuk rumah sakit dan

masuk penjara. Mega korupsi proyek besar, melibatkan para pembesar dan petinggi pemerintahan terus berlangsung tanpa ujung. Mafia anggaran terus bekerja mulai dari pusat pemerintahan hingga ke daerah-daerah pedesaan. Pemerintah seakan tidak berdaya, rakyat semakin miskin, menderita dan tidak percaya pada pemerintah.

Dalam pergaulan antar bangsa, keadaan kita dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia, negara demokrasi terbesar, serta penduduk muslim terbesar pertama di muka bumi, ternyata tidak cukup membanggakan, sebab Human Development Index (HDI) yang merupakan indikator keberhasilan pembangunan ekonomi, kesehatan, dan pendidikan, dalam dasawarsa terakhir juga tidak menunjukkan peningkatan-malah penurunan dibandingkan dengan bangsa lainnya. Keadaan bangsa kita menduduki peringkat ke seratus lebih, memberikan sinyal bahwa kualitas bangsa ini berbanding terbalik dengan kuantitasnya.

Survey tentang daya saing bangsa juga memperlihatkan bahwa bangsa kita tidak akan mampu bersanding dengan bangsa-bangsa lain. Berbagai studi tentang pendidikan dan tingkat literasi siswa kita, juga menunjukkan bahwa masa depan bangsa kita tidak akan banyak berubah karena tingkat pendidikan dan literasinya rendah. Bahkan dalam bidang pariwisata, negara kita termasuk negara yang tidak memiliki etika dalam mengelola pariwisatanya, yaitu pariwisata yang melindungi alam dan lingkungan, memperhatikan kesejahteraan sosial, dan mengutamakan hak asasi manusia (Muhammad Al-Aydrus, 2013).

Hasil penelitian Rehman dan Askari (2010) yang berjudul "*How Islamic are Islamic Countries*" yang terbit dalam *Global Economy Journal* dari George Washington University, menyebutkan bahwa negara-negara muslim belum tentu menjalankan ajarannya dengan sepenuh hati dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan indikator prinsip-prinsip ideal yang ada dalam ajaran Islam dalam kehidupan bermasyarakat, peringkat pertama sampai peringkat 37 justru diduduki negara-negara non-muslim -- tertinggi New Zealand, Luxemburg, Ireland, Iceland, dan Finlandia. Artinya orang-orang non-muslim ini lebih "Islamis" dibandingkan dengan orang muslim dalam menjalankan prinsip-prinsip keislaman pada kehidupan kesehariannya. Malaysia (ranking 38 dunia) menduduki peringkat pertama dalam kelompok negara mayoritas muslim, disusul oleh Kuwait (ranking 48 dunia), kemudian Bahrain (ranking 64), dan Uni Emirat Arab (ranking 66), sementara Indonesia menduduki posisi ke-140 dari 240 negara yang disurvei, berada di bawah Uganda, Gabon, Jordania, Tunisia, Guyana, Mozambik, Oman, Suriname, Turki, Maldives, Kazakhstan, Albania, dan bahkan Kyrgyzstan yang dalam beberapa survey pendidikan selalu menduduki peringkat paling bawah.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan tingkat religiositas (kepatuhan beragama) di atas sejalan dengan tingkat persepsi korupsi (*CPI: Corruption Perception Index*) yang dikeluarkan oleh *Transparency International*. Pada tahun 2013, negara-negara New Zealand, Denmark, Finlandia, Swedia, dan Singapura masih tetap memiliki indeks tertinggi (9,2-9,5) -- yang berarti relatif bersih dari korupsi, sedangkan negara kita menduduki peringkat ke-100 dengan indeks 3,0 yang mengindikasikan bahwa korupsi dan mental korup (*corrupted mentality*) masih mewabah -- bersama-sama dengan negara-negara lain juga sejalan dengan indeks *religiositasnya* yang rendah. Sebagian besar umat Islam di negara kita masih menoleransi korupsi dan kejahatan lainnya karena mereka tidak menjalankan prinsip ideal agama Islam dalam kehidupannya.

Mahendrawati (2004) mengutip Hasil Survey PERC (*Political and Economic Risk Consultancy*) yang berkedudukan di Hong Kong, menunjukkan bahwa peringkat Indonesia dalam skor korupsi adalah tertinggi di Asia dengan nilai skor 9,92 (dari total skor 10). Berikut ini peringkat tingkat korupsi berdasarkan hasil survey PERC periode 2002:

Tabel 1. Skor Korupsi (Semakin Tinggi Skor Semakin Jelek).

No	Negara	Skor
1	Indonesia	9,92
2	India	9,17
3	Vietnam	8,25
4	Filipina	8,00
5	Cina	7,00
6	Taiwan	5,83
7	Korea Selatan	5,75
8	Malaysia	5,71
9	Hong Kong	3,33
10	Jepang	3,25
11	Singapura	0,90

Sumber: PERC (Political and Economic Risk Consultancy), 2002 dalam Mahendrawati, 2004.

Dari tabel PERC di atas terlihat adanya hubungan antara tingginya tingkat korupsi dengan tingkat kemajuan dari sebuah negara, di mana Indonesia, India, dan Vietnam adalah termasuk dalam kategori negara berkembang, dan tinggi pula angka indeks korupsinya.

Sementara data *Transparency International* (2002) dalam Mahendrawati (2004) menunjukkan ada kaitan antara tingkat korupsi dengan kemajuan suatu negara. Indonesia termasuk dalam 10 besar negara paling korup di dunia, dan kesepuluh negara tersebut adalah negara yang miskin dengan segudang permasalahan sosial lainnya. Sedangkan Singapura termasuk dalam 10 besar negara paling bersih di dunia, dan kesepuluh negara tersebut adalah negara maju.

Tabel 2. Index Persepsi Korupsi (CPI Index) Negara Maju dan Miskin (Semakin Tinggi Skor Semakin Baik).

Negara Maju 10 Terbersih	CPI Index	Negara Miskin 10 Terkorup	CPI Index
Finlandia	9,7	Bangladesh	1,2
Denmark	9,5	Nigeria	1,6
New Zealand	9,5	Paraguay	1,7
Iceland	9,4	Madagaskar	1,7
Singapura	9,3	Angola	1,7
Swedia	9,3	Kenya	1,9
Canada	9,0	Indonesia	1,9
Luxemburg	9,0	Azerbaijan	2,0
Belanda	9,0	Uganda	2,1
Inggris	8,7	Moldova	2,1

Sumber: Transparency International, 2002 dalam Mahendrawati, 2004.

Demikian halnya persepsi internasional tentang Indonesia dalam hal kejujuran yang diukur dari tingkat transparansi penyelenggara negara, *good corporate governance*, sistem peradilan, dan penghormatan terhadap hak properti intelektual juga rendah. Berdasarkan data dari Asian Development Bank (2003) dalam Mahendrawati (2004), menunjukkan bahwa Indonesia di mata dunia internasional dianggap negara yang rendah kredibilitasnya di antara 6 negara ASEAN. Yang tertinggi adalah Singapura, berikut Malaysia, Thailand, Filipina, Vietnam dan terakhir paling rendah Indonesia.

Tentunya kondisi tersebut sangat tidak menguntungkan bagi Indonesia, karena akan mempengaruhi daya tarik Indonesia untuk iklim investasi terutama dalam menghadapi perdagangan bebas AFTA (*Asean Free Trade Area*) yang sudah dimulai sejak 2004, dimana perdagangan bebas antara negara-negara ASEAN akan memungkinkan produksi barang dan jasa di mana saja, dan memasarkannya dengan bebas di antara negara-negara ASEAN. Indonesia yang jumlah penduduknya hampir 50% dari seluruh jumlah penduduk ASEAN (sekitar 560 juta jiwa), merupakan pangsa pasar terbesar.

Karakter Menurut Perspektif Ahli

Michael Josephson (dalam Muhammad Al-Aydrus, 2013) mengulas dengan baik enam pilar karakter dalam pembangunan bangsa. Keenam pilar karakter yang dimaksud adalah nilai-nilai etika dasar yang dapat digunakan sebagai pilihan dalam kehidupan bernegara:

Pilar Pertama; *Trustworthiness* (Kejujuran dan Kepercayaan); yaitu sekumpulan sifat yang menyatu dari sifat-sifat kejujuran, keterpercayaan, integritas dan loyalitas. Jika seseorang berlaku jujur, kepercayaan akan mudah didapat; dan jika ia sudah dipercaya, maka ia akan memiliki kesempatan untuk melakukan apa saja yang dipercayakan kepadanya. Kejujuran dan kepercayaan ini menumbuhkan integritas dan loyalitas sesuai harapan dan tanggung jawab pemberi mandatnya. Dalam konteks Indonesia, rendahnya tingkat kejujuran tercermin dari tingginya angka korupsi yang melanda berbagai lini kehidupan. Padahal kejujuran adalah

fondasi utama bagi terciptanya tatanan sosial yang adil dan makmur (Setiawan & Kurniawan, 2023). Nabi Muhammad SAW sebelum diangkat menjadi Rasul pun telah dikenal dengan julukan al-Amin (yang terpercaya), menunjukkan bahwa kejujuran dan keterpercayaan adalah sifat yang harus dimiliki oleh setiap pemimpin (Sa'adudin, 2006).

Pilar Kedua; *Respect* (Rasa Hormat); Setiap manusia memiliki kehormatan sebagai makhluk yang diciptakan Khaliknya, karena itu manusia harus melakukan sesuatu yang terbaik agar membuat orang menaruh respect atau merasa hormat padanya baik pada aspek sosial, ekonomi, politik dan semacamnya. Rasa hormat dalam konteks kebangsaan Indonesia tercermin dalam sikap toleransi dan penghargaan terhadap keragaman suku, agama, ras, dan antargolongan. Namun dewasa ini, rasa hormat dan toleransi mulai tergerus oleh sikap saling curiga dan mudahnya tersulut konflik horizontal (Suryani & Rahayu, 2022). Islam mengajarkan bahwa kemuliaan seseorang di sisi Allah ditentukan oleh ketakwaannya, bukan oleh keturunan, kekayaan, atau jabatannya, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Hujurat: 13.

Pilar Ketiga; *Responsibility* (Tanggung Jawab); yaitu kemampuan untuk menanggung segala akibat secara akuntabel terhadap apa yang kita kerjakan. Orang yang bertanggung jawab adalah orang yang selalu mencari cara yang terbaik dan berdisiplin dalam melaksanakan pekerjaannya, serta menerima berbagai konsekuensi atas semua perbuatannya, sifat bertanggung jawab ini adalah landasan dalam pembangunan karakter bangsa (Wijayanti & Hidayat, 2025). Dalam ajaran Islam, setiap individu akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang telah dilakukannya di dunia, baik sebagai hamba Allah maupun sebagai khalifah di muka bumi. QS. Al-Muddatstsir: 38 menegaskan bahwa setiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya.

Pilar Keempat; *Fairness* (Keadilan), yaitu ketaatan pada prinsip keadilan dan hukum yang seimbang serta tidak memihak kepada siapa pun dengan alasan apapun, sifat adil ini berkaitan dengan netralitas, objektivitas, kemandirian dalam mengambil keputusan, keterbukaan dan imparsialitas. Sifat adil adalah landasan dalam pembangunan karakter bangsa. Indonesia yang berdasarkan Pancasila, khususnya sila kelima "Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia", seharusnya menjadikan keadilan sebagai prinsip utama dalam penyelenggaraan negara. Namun realitas menunjukkan bahwa keadilan masih belum terwujud secara merata, ditandai dengan kesenjangan sosial yang ekstrem dan penegakan hukum yang tebang pilih (Zulham, 2021). Islam sangat menekankan keadilan, bahkan terhadap diri sendiri dan keluarga, sebagaimana firman Allah dalam QS. An-Nisa: 135.

Pilar Kelima; *Caring* (Kepedulian dan Kasih Sayang); pilar ini merupakan inti dari etika. Orang yang penuh kasih sayang dan peduli akan merasakan kesenangan dan penderitaan

yang dialami orang lain. Oleh karena itu, rasa empati, sifat mudah memaafkan kesalahan, bersemangat memberi, suka berkorban untuk mengurangi kesusahan orang lain, menjadi sifat yang mendasar dalam pembangunan karakter (Rahmawati & Nugroho, 2024). Dalam perspektif Islam, kepedulian dan kasih sayang merupakan manifestasi dari iman. Rasulullah SAW bersabda bahwa orang yang paling dicintai Allah adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain. Kepedulian sosial di Indonesia yang dulu sangat kental dengan semangat gotong royong kini mulai luntur, digantikan oleh sikap individualisme dan konsumerisme (Darmayanti & Hidayati, 2022).

Pilar Keenam; *Citizenship* (Nasionalisme dan Cinta Tanah Air); sebagai bagian dari keluarga besar bangsa dan negara, sifat mencintai tanah kelahiran serta menjaga kehormatan bangsa dan negara harus ditumbuhkan dan menjadikan bagian dari karakter dirinya. Termasuk keinginan berbuat baik untuk kepentingan umum, melaksanakan tugas dan kewajiban, membela bangsa dan negara, menaati hukum dan peraturan perundang-undangan yang berlaku, memiliki rasa nasionalisme dan patriotisme (Anwar & Salim, 2018). Nasionalisme yang berkarakter adalah nasionalisme yang tidak hanya dibangun atas dasar kebanggaan semata, tetapi juga atas dasar pengorbanan dan kontribusi nyata bagi kemajuan bangsa. Islam mengajarkan kecintaan terhadap tanah air sebagai bagian dari iman, sebagaimana sabda Nabi SAW yang artinya "Cinta tanah air adalah sebagian dari iman".

Karakter dalam Perspektif Islam

Al-Qur'an dan hadis menjelaskan bahwa tujuan utama Allah menjadikan manusia sebagai khalifah adalah untuk memakmurkan bumi dengan kebaikan dan kebenaran. Firman-Nya: "Yaitu orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, niscaya mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang ma'ruf dan mencegah perbuatan munkar; dan kepada Allah-lah kembalinya segala urusan" (QS. Al-Hajj: 41).

Sebagai agama penutup, Allah SWT menghendaki Islam menjadi risalah terakhir bagi semua manusia, tanpa melihat warna kulit, bangsa, maupun zaman. Substansi ajarannya dibangun di atas prinsip-prinsip; tauhid (rabbaniyah), keadilan, insaniyah, amar ma'ruf nahi munkar, keseimbangan, persamaan, toleransi, kerja sama serta karakter-karakter baik dan unggul lainnya seperti; jujur, amanah, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, imaniyah, Islamiyah, dan ikhsaniyah (Hasanah, 2014).

Ajaran Islam meliputi semua aspek kehidupan dan mengatur hubungan seorang hamba dengan Tuhannya dan dengan sesama makhluk-Nya. Islam tak membiarkan suatu perbuatan mulia selain mengajak kepadanya, dan tak membiarkan suatu perbuatan rendah (terlarang), selain mengingatkan bahayanya. Agar kehidupan manusia berjalan sesuai dengan manhaj-Nya.

Jika sudah berjalan sesuai manhaj-Nya maka beruntunglah mereka, sedang jika menyalahinya maka binasa dan merugilah. Akhlak yang mulia ditetapkan sebagai asas terpenting dalam Islam untuk membina pribadi dan masyarakat. Dengan akhlak ini seseorang dapat mencapai kesempurnaan agama, dunia dan akhiratnya secara bersamaan (Sa'adudin, 2006).

Empat ayat Al-Qur'an berikut memberikan gambaran yang jelas dan tegas bahwa prinsip pengembangan akhlak dan karakter yang disodorkan Islam menyentuh dimensi individu manusia (*dignity*), ilahiyah (ketuhanan dan kerasulan), kemanusiaan, dan kemakhlukan (kealaman), dan efek yang diobsesikan adalah kemaslahatan dan kebahagiaan hidup di dunia serta keselamatan dan kebahagiaan mendapatkan surganya Allah SWT di akhirat (Nitami & Arman, 2024):

Pertama; QS. Fushshilat: 30, "Sesungguhnya orang-orang yang berkata Tuhan kami adalah Allah, kemudian tetap dalam pendiriannya istiqamah, akan turun malaikat kepada mereka seraya berkata, 'Janganlah kamu takut dan bersedih hati, serta bergembiralah dengan memperoleh surga yang telah dijanjikan kepadamu'."

Kedua; QS. Al-Imran: 112, "Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. Yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah, dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Karena mereka durhaka dan melampaui batas."

Ketiga; QS. An-Nisa': 59, "Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya, dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (sunnah-Nya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama bagimu dan lebih baik akibatnya."

Keempat ; QS. Al-Qashash: 77, "Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah kamu kepada orang lain, sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan."

Analisis Hubungan Karakter dengan Kemajuan Bangsa

Berdasarkan data dan analisis yang telah dipaparkan, terdapat hubungan yang erat antara karakter bangsa dengan kemajuan suatu bangsa. Bangsa-bangsa dengan indeks korupsi rendah seperti Singapura, Finlandia, Denmark, dan New Zealand memiliki karakter bangsa yang kuat yang tercermin dalam kejujuran, integritas, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap

hukum. Sebaliknya, bangsa-bangsa dengan indeks korupsi tinggi seperti Indonesia, Bangladesh, dan Nigeria memiliki karakter bangsa yang lemah yang tercermin dalam perilaku koruptif, rendahnya tanggung jawab, dan lemahnya kepatuhan terhadap hukum (Halim et al., 2026; Hoerudin et al., 2026).

Hasil penelitian Rehman dan Askari (2010) juga menunjukkan bahwa tingkat religiositas yang tinggi berkorelasi positif dengan rendahnya tingkat korupsi. Hal ini menunjukkan bahwa agama memiliki peran penting dalam membentuk karakter bangsa. Namun fakta menunjukkan bahwa Indonesia dengan penduduk muslim terbesar di dunia justru memiliki tingkat korupsi yang tinggi dan indeks religiositas yang rendah, mengindikasikan adanya kesenjangan antara pemahaman dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Sejarah mengingatkan kita bahwa setiap bangsa yang maju dan setiap peradaban yang berkembang adalah berkat rakyatnya memiliki jiwa yang kuat, tekad yang bulat, semangat yang membaja, akhlak (karakter) yang baik dan kuat, menjauhkan diri dari hal-hal yang buruk, tidak jatuh dalam berbagai maksiat, tidak memperturutkan hawa nafsu, tidak membiarkan diri dalam kebodohan dan keterbelangan. Tetapi mereka istiqamah berpegang teguh dengan nilai-nilai agama, ketauhidan, keadilan dan kemanusiaan universal sehingga dapat membangun peradaban (Wijayanti & Hidayat, 2025).

Seorang ulama pernah ditanya, "Sudahkah anda pernah membaca etika diri menurut Aristoteles?" Ulama itu menjawab, "Saya justru membaca etika diri menurut Muhammad SAW". Beliau memfokuskan tujuan utama risalahnya, dan tujuan itu menjadi manhaj nyata dalam dakwahnya, sebagaimana hadits yang populer "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak dan budi pekerti yang baik" (Sa'adudin, 2006).

Untuk menyikapi persoalan tersebut di atas, maka semua masyarakat, kata Kevin Ryan dan Thomas Lickona (dalam Megawangi, 2004), tentu saja harus melakukan sesuatu yang lebih dari sekedar untuk bertahan. Mereka juga harus tumbuh dalam memahami apa artinya menjadi sebuah komunitas manusia, dalam memberikan kesempatan kepada setiap anggotanya untuk tumbuh secara utuh, dan dalam kapasitasnya untuk menangani problem etika yang timbul dari perubahan teknologi dan sosial lainnya. Lagi pula, mereka harus belajar untuk berfungsi sebagai bagian dari komunitas dunia yang kompleks, dimana untuk terwujudnya perdamaian dunia dan keadilan membutuhkan suatu kerja sama yang kuat. Tapi apapun tugasnya; untuk bertahan atau tumbuh kembang, setiap masyarakat, mau tidak mau bergantung kepada keberhasilannya dalam membentuk kualitas karakter masyarakatnya (Setiawan & Kurniawan, 2023).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa sebagai negara bangsa, Indonesia amat potensial untuk menjadi negara maju dan makmur karena setidaknya memiliki tiga faktor yang sangat dominan yaitu wilayah yang luas, kekayaan sumber daya alam, dan jumlah penduduk terbesar keempat dunia. Namun sayangnya, potensi tersebut masih banyak disalahgunakan, sehingga saat ini Indonesia menjadi salah satu dari 10 negara termiskin di dunia, dan menjadi salah satu dari 10 negara paling korup di dunia. Banyak faktor yang menjadi penyebabnya, namun yang menjadi penyebab utama adalah krisis moral, hilangnya rasa malu dan lemahnya karakter bangsa.

Keenam pilar karakter menurut Josephson - *trustworthiness* (kejujuran), *respect* (rasa hormat), *responsibility* (tanggung jawab), *fairness* (keadilan), *caring* (kepedulian), dan *citizenship* (nasionalisme) - merupakan fondasi penting dalam pembangunan karakter bangsa. Dalam perspektif Islam, akhlak terpuji merupakan tujuan utama dari misi kenabian yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, yang meliputi kejujuran, amanah, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, serta nilai-nilai luhur lainnya yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah.

Bila kita ingin mewujudkan tujuan kemerdekaan melalui pembangunan, maka langkah strategis pertama yang harus dilakukan adalah membangun jiwa, moral dan karakter bangsa dengan istiqamah pada tatanan nilai dan sistem yang dianut, sebab kalau jiwa, moral dan karakter bangsa ini baik maka semua komponen bangsa akan bersinergi untuk melahirkan karya-karya yang berkualitas dan produktif bagi kemajuan bangsa dan negara pada semua sektor, ideologi, politik, sosial budaya, ekonomi, pertahanan dan keamanan. Tetapi manakala jiwa, moral dan karakter bangsa ini tetap lemah dan rusak, tidak mustahil suatu kelak Indonesia bisa menjadi negara gagal (hancur), dan yang menggagalkan (menghancurkan) Indonesia adalah orang-orang bangsa Indonesia sendiri.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, penulis memberikan saran dan rekomendasi sebagai berikut: (1) kepada pemerintah agar menjadikan pendidikan karakter sebagai prioritas utama dalam sistem pendidikan nasional, mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi, dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap mata pelajaran sebagaimana direkomendasikan oleh Darmayanti dan Hidayati (2022) dan Setiawan dan Kurniawan (2023); (2) kepada para pendidik dan orang tua agar menjadi teladan dalam pengamalan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari; (3) kepada tokoh agama dan masyarakat agar aktif mensosialisasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai agama yang

universal dan moderat sebagai landasan pembentukan karakter bangsa (Nitami & Arman, 2024; Hasanah, 2014); (4) kepada seluruh komponen bangsa agar bersama-sama membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya karakter bangsa melalui gerakan nasional pembangunan karakter yang melibatkan seluruh elemen masyarakat; (5) keterbatasan artikel ini terletak pada pendekatan yang bersifat deskriptif-kualitatif dan belum dilakukan pengukuran empiris tentang efektivitas pembangunan karakter di berbagai sektor. Penelitian lanjutan dengan pendekatan kuantitatif dan studi komparatif antar daerah diperlukan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang implementasi pembangunan karakter di Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Abdul Jabar, A. (2011). Pembangunan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Cakrawala Pendidikan Forum Komunikasi Ilmiah dan Ekspresi Kreatif Ilmu Pendidikan*, 13(1). ISSN 140-988.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya. Jakarta: CV. Al Mubarak.
- Anwar, S., & Salim, A. (2018). Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Bangsa di Era Milenial. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 233-247. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i2.3628>
- Aswandi. (2010). Membangun Bangsa Melalui Pendidikan Berbasis Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter, Publikasi Pendidikan Umum dan Nilai*, 2(2).
- Buwono X, S. H. (2007). *Merajut Kembali Keindonesiaan Kita*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Darmayanti, N., & Hidayati, S. (2022). Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Merdeka: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 45-58.
- Halim, A., Ali, N., Padil, M., & Hidayati, S. (2026). Managing Character Education to Improve Student Achievement: Evidence from Two Islamic Elementary Schools in Indonesia. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 18(2), 1796-1805. ISSN 2087-9490.
- Hasanah, A. (2014). Kerangka Konsep Pendidikan Karakter Bangsa dalam Perspektif Islam. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 1(1), 1-30. ISSN 2356-217X. <http://lib.uinsgd.ac.id/4121/>
- Hoerudin, D., Rahmatiani, L., & Sofyan, F. S. (2026). The Role of the School Environment in Shaping Students' Character at SMP IT ISP Karawang. *Journal of Community Service and Society*, 3(1). <https://doi.org/10.31980/3qwr6824>
- Koesman, S. (2009). *Membangun Karakter Bangsa Carut Marut dan Centang Perenang Krisis Multi Dimensi Di Era Reformasi*. Yogyakarta: Lokus Tiara Wacana.
- Megawangi, R. (2004). *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: BP MIGAS.
- Nitami, D., & Arman, D. (2024). Nilai-nilai Karakter Bangsa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Dialektika Pendidikan Agama Islam*, 3(1). <https://doi.org/10.35905/dialektika.v3i1.8841>

- Pendidikan Karakter, Jurnal Publikasi Ilmiah Pendidikan Umum & Nilai*. (2010). Bandung: Asosiasi Sarjana dan Dosen Pendidikan Umum & Nilai Indonesia, 2(2). ISSN 20860226.
- Rahmawati, T., & Nugroho, A. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Pembentukan Karakter Generasi Z. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 9(1), 12-28.
- Rehman, S. S., & Askari, H. (2010). How Islamic are Islamic Countries? *Global Economy Journal*, 10(2).
- Sa'adudin, I. A. M. (2006). *Meneladani Akhlak Nabi Membangun Kepribadian Muslim*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Setiawan, D., & Kurniawan, A. (2023). Revitalisasi Pendidikan Karakter di Era Digital: Tantangan dan Strategi. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 20(1), 89-102.
- Suryani, E., & Rahayu, S. (2022). Penguatan Karakter Kebangsaan Melalui Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 28(2), 234-251.
- Wijayanti, N., & Hidayat, R. (2025). Character Education and National Resilience in Indonesia: A Multidimensional Approach. *Journal of Social Studies Education Research*, 16(1), 78-102.
- Zulham, M. (2021). Nilai Kebangsaan Generasi Z di Kota Medan. *Governance: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal dan Pembangunan*, 10(4).